



DYPHEMIA IN DIDONG JALU ARITA MUDE AND BIAK CACAK

DISFEMIA DALAM *DIDONG JALU ARITA MUDE DAN BIAK CACAK*

Sediken Tara Munthe¹, Azman Ismail², Yusri Yusuf³, Denny Iskandar⁴, Ramli⁵

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

¹e-mail: sediken.tara14@gmail.com, ²e-mail: azman.ismail@ar-raniry.ac.id, ³e-mail: ys_kruma@yahoo.co.id,

⁴e-mail: deniiskandar75@yahoo.com, ⁵e-mail: rgadeng@yahoo.com

Article history:

Received

18 Juni 2022

Received in revised form

24 September 2022

Accepted

11 Oktober 2022

Available online

Oktober 2022

Keywords:

Dysphemias; Didong Jalu.

Kata Kunci:

Disfemia; Didong Jalu.

DOI

10.22216/kata.v6i2.1123

Abstract

This study aims to describe the type, function, and linguistic form of dysphemias in Didong Jalu Arita Mude and Biak Cacak. The method used is a descriptive method with a qualitative approach. The technique used is listening, note-taking, and interview techniques. The data of this study are expressions containing dysphemias taken from the video of the performance of Didong Jalu Arita Mude with Biak Cacak. In data collection, 2 respondents participated in the interview and were justified by 2 other respondents. The results showed that in the Didong Jalu poem there were various types, functions and linguistic forms of dysphemias, namely; in the expressions mulaho, naru delahe, lenge mubute beloh gere mera, muperot, silent monkey, etc.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe, fungsi, dan bentuk kebahasaan disfemia dalam Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik simak, catat, serta wawancara. Data penelitian ini adalah ungkapan yang mengandung disfemia yang diambil dari video pementasan Didong Jalu Arita Mude dengan Biak Cacak. Dalam pengumpulan data, 2 responden berpartisipasi dalam wawancara dan dijustifikasi oleh 2 responden lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam syair Didong Jalu tersebut terdapat berbagai tipe, fungsi dan bentuk kebahasaan disfemia, yaitu; pada ungkapan mulaho, naru delahe, lenge mubute beloh gere mera, muperot, silumen kera, dll.

PENDAHULUAN

Penutur bahasa menggunakan berbagai ungkapan kata untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, atau bahkan kebencian terhadap suatu hal. Setiap kata memiliki makna atau “nilai rasa” sehingga ada kata yang memiliki nilai rasa yang netral, ada yang memiliki nilai rasa yang positif, dan ada juga nilai rasa yang negatif. Kajian bahasa yang mempelajari tentang makna dimuat dalam ilmu semantik. Ilmu semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap penutur.

Menurut Pateda (1989), semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang merujuk studi tentang makna. Makna yang terkandung dalam bahasa dapat dibagi menjadi tiga: (1) makna yang diperhalus (eufemia), (2) makna asli/biasa (netral), (3) makna yang diperkasar (disfemia atau disfemisme). Menurut Prawirasumantru, (1997), disfemia adalah ungkapan atau nilai rasa yang bersifat memperkasar perasaan. Ungkapan ini dilakukan untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang bermakna kasar.

Dalam kajian ini, untuk mengatakan bahwa suatu ungkapan memiliki makna yang kasar dapat dilihat dari beberapa sisi yaitu dari tipe, fungsi, dan bentuk kebahasaannya.

Corresponding author.

E-mail address: sediken.tara14@gmail.com

Menurut Allan&Burridge (dalam Ristanto, 2019), tipe disfemia dibagi menjadi tujuh, yaitu sebagai berikut. (1) Istilah-istilah tabu yang digunakan untuk menyakiti, mengejek, memberi julukan, dan atau memaki. (2) Makian dan serapan yang cabul. (3) Perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku yang negatif. (4) Julukan atau sapaan disfematis yang diambil dari karakter fiksi yang terlihat, sehingga penutur dianggap menjadi orang yang abnormal. (5) Makian dalam menggunakan istilah yang diperoleh dari abnormalitas mental. (6) disfemisme (rasis, dll). (7) Istilah-istilah yang menunjukkan ejekan atau menggunakan nada hinaan pada karakter orang yang dituju.

Disfemisme berfungsi untuk memberikan gambaran negatif tentang suatu tindakan atau seseorang. Menurut Zollner (1997), ada beberapa alasan penggunaan disfemisme antara lain sebagai berikut. (1) Untuk merendahkan atau penghinaan. (2) Untuk menunjukkan rasa tidak suka, juga ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu. (3) Untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan. (4) Untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya. (5) Untuk mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan. (6) Untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan.

Kemudian dilihat dari bentuk kebahasaannya, ungkapan yang tergolong ke dalam disfemia berupa bentuk kata, frasa, dan klausa. Wijana (1999), mengemukakan bahwa, disfemia merupakan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau yang ditabukan.

Disfemia merupakan salah satu bentuk bahasa yang sering digunakan para *ceh Didong Jalu* untuk menulis dan mendendangkan syair didong. Selain menjadi alternatif untuk menulis syair, disfemia juga bertujuan sebagai pemikat atau penarik perhatian para penonton kesenian didong jalu tersebut.

Menurut Melalatoa (2001) didong bisa dinyatakan sebagai suatu varian dari “nyanyian rakyat”. Dengan rumusan sederhana, kesenian didong dapat dinyatakan sebagai konfigurasi ekspresi seni sastra, seni suara, dan seni tari, yang merupakan hasil olah pikir dan rasa. Didong merupakan salah satu kebudayaan yang masih bertahan di Aceh, khususnya pada suku Gayo.

Dalam syair didong, banyak membahas kehidupan bermasyarakat, petuah, dan mengingatkan tentang adat istiadat. Penelitian mengenai disfemia dalam *Didong Jalu* merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena *Didong Jalu* merupakan sarana penyampaian pikiran pengarang kepada pendengar. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis yang mendalam untuk menginterpretasikan disfemia dalam syair *Didong Jalu*.

Arita Mude dan Biak cacak merupakan dua kelompok *didong* yang memiliki popularitas di Aceh Tengah dan Bener Meriah. Hal ini disebabkan oleh pementasan *Didong Jalu* antara kedua kelompok tersebut pada bulan juni 2016 di Desa Darussalam, Kec. Bener Kelipah, Kab. Bener Meriah. Sama seperti desa di Aceh Tengah dan Bener Meriah pada umumnya, desa Darussalam merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya bersuku Gayo. Pertunjukan didong sebagai salah satu bagian dari tradisi masyarakat Gayo yang masih berkembang hingga saat ini. Didong menjadi sebuah kajian yang menarik ketika didalamnya dapat menjelaskan berbagai makna yang mampu merepresentasikan gambaran masyarakat Gayo baik di Bener Meriah atau pun di Aceh Tengah. Makna-makna yang terkandung dalam pertunjukan didong dapat ditemukan dalam berbagai bentuk syair yang didendangkan oleh *ceh* yang menjadi garda terdepan setiap *kelop* (kelompok) didong dan juga sebagai simbol-simbol yang ada dalam pertunjukan didong atau pun *Didong Jalu*.

Arita Mude yang merupakan generasi kedua dari Arita Grup yang merupakan salah satu kelompok *didong* terkenal di Aceh Tengah dan Bener Meriah. Grup Arita ini berasal dari kampung Tunyang, kecamatan Timang Gajah, kabupaten Bener Meriah. Arita Mude merupakan regenerasi dari Arita Grup yang dipelopori oleh sang ayah yang lebih dikenal dengan nama M. Isa Arita atau akrab disapa Tisa. Arita merupakan *ceh* yang mampu

beradaptasi mengikuti selera masyarakat, dilihat dari syair yang mengangkat permasalahan yang sedang hangat. Antusiasme masyarakat sangat besar jika Arita diundang untuk berdidong pada acara pernikahan atau pada acara tertentu.

Tranformasi dari Arita Grup menjadi Arita Mude justru membuat masyarakat semakin antusias. Kali ini Arita Mude diketuai oleh sang anak yang bernama Gumara. Arita Mude memiliki *ceh* didong yang bernama Sapri Gumara. Selain *ceh* didong, saat ini Sapri Gumara merupakan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Bener Meriah. Selain Sapri Gumara, Arita Mude juga memiliki *ceh* yang bernama Arwin saiful Mizan atau sering disapa Aman Jol. Selain sebagai *ceh*, aman Jol juga sebagai *reje* di kampung Gunung, Tunyang. Arita Mude mendapat respon yang positif dari masyarakat, karena dapat mempertahankan nama Arita itu sendiri. Hal itu dapat dilihat dari syair dan irama tepuk yang banyak disukai oleh kalangan muda.

Biak Cacak merupakan grup yang cukup tua. Mereka sudah berseni *didong* sejak tahun 1971. Biak Cacak memiliki *ceh* yang cukup terkenal yang bernama Daud Kala Empan. Beliau juga pernah menjadi dosen tamu di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh pada tahun ajaran 2015/2016, dalam rangka memberi kuliah praktikal seni Gayo kepada mahasiswa dari dua jurusan yaitu jurusan seni musik nusantara dan jurusan seni pertunjukan yang diampu oleh Salman Yoga S (Lintas Gayo, 2016). Beliau juga dinobatkan sebagai salah satu dari tiga orang yang masuk ke dalam kategori perawat bahasa di Aceh selain Dr. H. Abdul Gani Asyik, M.A dan Teungku Abdullah Bakeutok. Makna dari kata dalam syair *didong* Biak Cacak harus dicermati dengan teliti agar mengetahui makna sesungguhnya yang ingin disampaikan. Walaupun demikian, syair-syair dari Biak Cacak masih disukai masyarakat.

Ceh Biak Cacak atau sering di sapa *ceh* Empan (dalam wawancara tanggal 27 Desember 2021) mengatakan bahwa *didong* adalah “*di*” memiliki makna agama dan “*dong*” memiliki makna dakwah. Dahulu, *didong* digunakan sebagai sarana untuk berdakwah, menerjemahkan isi Al-Qur’an, pembangunan pemerintah, dan menjelaskan adat istiadat kepada masyarakat. Sekarang, *Didong Jalu* sudah kehilangan maknanya sebagai adu sastra, kedalaman pikiran akan realita, dan kekayaan kosa kata yang indah. *Didong Jalu* kini berubah menjadi ajang saling ejek, saling hina dan saling merendahkan. Selain itu, menurutnya *didong* mulai kehilangan makna sebagai media pendidikan, pengingat, dan pembaharuan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat gayo seperti agama dan sosial budaya. Sayangnya, penonton juga suka dan menuntun *Didong Jalu* seperti itu. Oleh karena itu, *Didong Jalu* sekarang lebih kasar dan vulgar. Adapun contoh *disfemia* dalam *Didong Jalu* tersebut sebagai berikut.

(1) *masih ilen bertehen ini Arita Mude
ceh ari Loyang Koro gere munemah senjata
so mana Biak Cacak adoh si enge mulaho
merahi loyangni unte wae i Bukit Tursina*
terjemahan:

(1) masih juga bertahan ini Arita Mude
ceh dari Loyang Koro tidak membawa senjata
itu Biak Cacak sudah bodoh
mencari gua unta dia di Bukit Tursina

Pada contoh tersebut, “So mana Biak Cacak adoh si enge mulaho” terjemahannya “itu Biak Cacak aduh sudah bodoh”. Ungkapan *mulaho* ini sering dipakai untuk mengejek atau menghina orang lain. Kata *mulaho* memiliki arti bodoh yang digunakan untuk memberikan kesan kasar terhadap kelompok lawan. Tipe *disfemia* yang digunakan pada data ini adalah

tipe 7, yaitu istilah-istilah yang menunjukkan ejekan atau menggunakan nada hinaan pada karakter orang atau kelompok yang dituju. Ungkapan mulaho ini sering dipakai untuk mengejek atau menghina orang lain dalam keadaan situasi marah. Fungsi disfemia pada contoh ini untuk menunjukkan rasa tidak suka dan juga ketidaksetujuan terhadap kelompok Biak Cacak.

Penelitian mengenai disfemia ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa penelitian tentang disfemia di antaranya adalah tulisan karya (Ibrahim 2020) "Analisis penggunaan kata disfemia pada komentator sepak bola liga Indonesia". Selanjutnya, tulisan karya (Fitriani 2017) "disfemia dalam majalah motor plus" mengkaji tentang bentuk kebahasaan pada majalah motor plus. Kemudian, tulisan karya (Kurniasari 2019) "Bahasa disfemia dalam tayangan film rekonstruksi di trans7: kajian semantik". Berdasarkan latar belakang dan beberapa contoh disfemisme dalam didong jalu di atas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti disfemia dalam Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Apa sajakah tipe-tipe disfemia yang terdapat dalam *Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak*? (2) Apa sajakah fungsi dan bentuk kebahasaan yang terdapat dalam *Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005:11), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Moleong (2005:11) juga menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan gambar, namun bukan angka-angka. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Data penelitian ini adalah seluruh ungkapan yang mengandung makna kasar/difemia yang terdapat dalam *Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak*. Peneliti memperoleh atau mengambil data dari rekaman/video pementasan *Didong Jalu* antara kelompok Arita mude dan Biak Cacak pada bulan Juni 2016 di Desa Darussalam, Kec. Bener Kelipah, Kab. Bener Meriah. Rekaman atau video tersebut peneliti peroleh dari youtube yang diterbitkan oleh Gumara Entertainment yang sudah dipublikasikan dan dapat diakses oleh siapa saja. Rekaman atau video yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah enam video dengan durasi setiap videonya kurang lebih 7 menit.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, catat, wawancara dan triangulasi. Menurut Sudaryanto (2015), teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (2015), menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap pesan, dan memahami makna yang telah disampaikan oleh pembicara. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, teknik catat yaitu mencatat semua disfemia yang ada pada video *didong jalu* tersebut. Menurut Mahsun (2012), teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan teknik simak.

Wawancara merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Sukmadinata (2012), menyatakan bahwa, wawancara adalah salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian

deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menyempurnakan data-data yang sudah diperoleh sebelumnya.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Menurut Susan (dalam Sugiono, 2008) triangulasi merupakan *the aim is not to determinate the truth about same social phenomenon, rather than the purpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever is being investigated*. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber informan ahli. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Menyimak dan memahami syair didong jalu Arita Mude dan Biak Cacak. (2) Menulis atau mencatat semua disfemia yang ada pada video *Didong Jalu* tersebut. (3) Mewawancarai informan dan informan ahli.

Instrumen penelitian adalah alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Menurut Arikunto (2006) instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga data mudah diolah. Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu human instrumen (peneliti itu sendiri) dan instrumen wawancara. Human instrumen adalah manusia sebagai peneliti dengan pengetahuannya menghasilkan data berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki peneliti tentang disfemia dalam didong jalu Arita Mude dan Biak Cacak, memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan. Peneliti juga menggunakan instrumen penelitian berupa wawancara. Wawancara merupakan suatu instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh info lebih mendalam lagi tentang disfemia dalam *Didong Jalu* Arita Muda dan Biak Cacak.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis isi. Ratna (2008), menjelaskan bahwa teknik analisis isi digunakan untuk menafsirkan isi pesan secara tepat. Ratna (2008), juga mengatakan bahwa isi dalam metode analisis isi terbagi menjadi dua, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen atau naskah, sedangkan isi komunikasi merupakan isi yang terkandung akibat dari komunikasi yang terjadi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut. (1) Peneliti menyaksikan dan menyimak ke 6 (enam) video *Didong Jalu* yang dipentaskan oleh Arita Mude dan Biak Cacak yang telah diunduh. (2) Peneliti mengumpulkan data dengan cara mencatat/menulis semua bentuk disfemia yang terdapat dalam setiap Didong. (3) Kemudian, peneliti mewawancarai informan dan informan ahli. (4) Kemudian data dianalisis satu persatu baik dari segi tipe, fungsi, maupun kebakasaannya. (5) Analisis data ini dilakukan berdasarkan pengetahuan juga berdasarkan pendapat para informan yang sudah diwawancarai. (6) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memperoleh hasil penelitian yang berkaitan dengan disfemia dalam *Didong Jalu* Arita Mude dan Biak Cacak, telah dilakukan analisis dalam upaya mendapatkan atau menemukan permasalahan yang terkait dengan pokok permasalahan yang ada pada syair *Didong Jalu* tersebut. Adapun hasil penelitian merupakan data yang diolah dengan teknik analisis data, yakni analisis isi. Berdasarkan teori yang dirumuskan sebelumnya, Menurut Allan&Burridge (dalam Ristanto, 2019) ungkapan disfemia dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tipe, yaitu; (1) istilah-istilah tabu yang digunakan untuk menyakiti, mengejek, memberi julukan, dan atau memaki, (2) makian dan serapan yang cabul, (3) perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku yang negatif, (4) julukan atau sapaan disfematis yang diambil dari karakter fiksi yang terlihat sehingga penutur dianggap menjadi orang yang abnormal, (5) makian dalam menggunakan istilah yang diperoleh dari

abnormalitas mental, (6) istilah difemisme (rasis, dll) yang berfungsi sebagai suatu ejekan, (7) istilah-istilah yang menunjukkan ejekan atau menggunakan nada hinaan pada karakter orang yang dituju.

Setelah melakukan analisis data, terdapat 3 tipe difemia yaitu tipe (1) istilah-istilah tabu yang digunakan untuk menyakiti, mengejek, memberi julukan, dan atau memaki. Pada tipe (1) ini terdapat 2 data yaitu; a) *muperot* dan b) *tukang sihir luah ari gari kelem ni*. Kemudian, tipe (3) perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku yang negatif. Pada tipe (3) ini terdapat 2 data yaitu; a) *rongokmu ngenaru lagu itik muniri* dan b) *siluman kera*. Selanjutnya, tipe (7) istilah-istilah yang menunjukkan ejekan atau menggunakan nada hinaan pada karakter orang yang dituju. Pada tipe (7) ini terdapat 5 data yaitu; a) *mulaho*, b) *naru delahe*, c) *Lenge mubute beloh gere mera*, d) *itipakni perok*, e) *mutulun duda*.

No	Data	Tipe	Fungsi	Kebahasaan		
				Kata	Frasa	Klausa
1	Mulaho	Tipe 7	untuk menunjukkan rasa tidak suka	✓		
2	Naru delahe	Tipe 7	untuk menunjukkan rasa tidak suka		✓	
3	Lenge mubute beloh gere mera	Tipe 7	untuk merendahkan atau penghinaan			✓
4	Muperot	Tipe 1	untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan	✓		
5	Rongokmu ngenaru lagu itik muniri	Tipe 3	memperkuat atau mempertajam penghinaan			✓
6	Itipakni perok	Tipe 7	untuk merendahkan atau penghinaan		✓	
7	Siluman kera	Tipe 3	untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan		✓	
8	Mutulun duda	Tipe 7	untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan		✓	
9	Tukang sihir luah ari gari kelem ni	Tipe 1	memperkuat atau mempertajam penghinaan			✓

Berikut analisis salah satu data tipe difemia.

(Data)

*somana biak cacak adoh si enge **mulaho** merahi loyang nunte wayo i bukit tursina*
 terjemahan
 itu Biak Cacak aduh sudah bodoh
 mencari gua onta di bukit Tursina

Ungkapan *mulaho* memiliki arti bodoh, sering dipakai untuk mengejek atau menghina orang lain dalam situasi marah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, *ceh* Biak Cacak mengatakan bahwa di dalam *Didong Jalu*, penggunaan kata *mulaho* itu memiliki makna sangat kasar, karena *didong* itu bukan untuk menghina orang tetapi untuk memberikan pengetahuan atau ilmu kepada penonton. Namun, *ceh* Arita Mude berbeda pendapat. Beliau mengatakan kata *mulaho* tidak kasar, maksud dari kata *mulaho* itu karena Biak Cacak kabur

dan sembunyi di gua bukit Tursina. Menurut pendapat informan ahli, kata *mulaho* yang terdapat pada syair tersebut memiliki makna atau nilai rasa yang kasar, karena tidak pantas disebutkan kepada orang yang tidak bodoh.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dari beberapa informan yang mengakatan kata *mulaho* memiliki makna kasar, penulis menyimpulkan tipe disfemia yang digunakan pada data ini adalah tipe 7, yaitu istilah-istilah yang menunjukkan ejekan atau menggunakan nada hinaan pada karakter orang yang dituju.

Kemudian, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Zollner (1997), disfemia mempunyai beberapa fungsi di antaranya yaitu; (1) untuk merendahkan atau penghinaan, (2) untuk menunjukkan rasa tidak suka, juga ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu, (3) untuk memperkuat atau mem-pertajam penghinaan, (4) untuk memberi-kan penggambaran yang negatif tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya, fungsi (5) untuk mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan, (6) untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan.

Setelah melakukan analisis data, terdapat 3 fungsi disfemia. Pada data (1) dan (2) memiliki fungsi untuk menunjukkan rasa tidak suka. Pada data (3) dan (6) memiliki fungsi untuk merendahkan atau menghinaan. Kemudian, pada data (4), (5), (7), (8), dan (9) memiliki fungsi memperkuat atau mempertajam penghinaan. Sejalan dengan teori yang digunakan, setiap data yang sudah dianalisis memiliki fungsi yang berbeda-beda. Adapun salah satu analisis fungsi disfemia sebagai berikut.

(Data)

*rupeni Aman Jol ike kite baca
lagu silumen kera tengah naik gelime
terjemahannya
wajah aman jol kalau kita perhatikan
seperti siluman kera sedang manjat pohon jambu*

Ungkapan “siluman kera” ini termasuk ke dalam disfemia karena memiliki makna yang sangat kasar dan menyakiti hati. Biak cacak mengatakan bahwa wajah *ceh* Arita Mude yaitu *Aman Jol* seperti siluman kera. Fungsi disfemia yang digunakan pada data ini untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan terhadap kelompok lawan.

Selanjutnya, bentuk kebahasaan disfemia yang terdapat dalam *Didong Jalu* Arita Mude dan Biak Cacak yaitu bentuk kata, frasa, dan klausa. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ramlan (2005), kata adalah satuan bahasa yang terkecil, dapat diucapkan secara berdikari. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, kata adalah satuan terkecil yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti. Setelah melakukan analisis data, terdapat 2 bentuk kata, yaitu pada data (1) *mulaho* dan data (4) *muperot*. Kemudian, 4 bentuk frasa, yaitu pada data (2), (6), (7), dan (8). 3 bentuk klausa, yaitu pada data (3), (5), dan (9). Berikut salah satu analisis bentuk kebahasaan berupa kata.

(Data)

*so ceh tue enge muperot gambare
terjemahannya
itu ceh tua sudah peot wajahnya*

Dalam konteks data ini terdapat kata *muperot*. Kata tersebut termasuk ke dalam disfemia karena memiliki makna kasar. Kata *muperot* merupakan kata adjektiva atau kata sifat yang memiliki arti peot atau keadaan tidak molek dan tidak kencang (tentang tubuh).

Selain kata, pada penelitian ini terdapat juga bentuk frasa. Menurut Ramlan (2005), frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Maksudnya, frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu s, p, o, pelengkap, atau keterangan saja. Berikut salah satu analisis bentuk kebahasaan berupa frasa nomina.

(Data)

silumen kera tengah naik gelime

terjemahannya

siluman kera sedang manjat pohon jambu

Dalam konteks data ini, terdapat frasa *siluman kera*. Frasa tersebut termasuk ke dalam disfemia karena memiliki makna kasar. Frasa *siluman kera* merupakan frasa nomina karena menduduki satu fungsi nomina atau juga digunakan sebagai pengganti kata benda yang memiliki arti siluman kera.

Selain kata dan frasa, terdapat juga bentuk klausa. Menurut Kosasih (2017), klausa merupakan kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat. Klausa terdiri dari unsur-unsur fungsional yang disebut subjek (s), predikat (p), objek (o), pelengkap (pel), dan keterangan (ket). Kelima unsur tersebut tidak selalu bersama-sama dalam satu klausa. Berikut salah satu analisis bentuk kebahasaan berupa klausa.

(Data)

tukang sihir luah ari gari kelemni

terjemahannya

tukang sihir lepas dari borgol malam ini

- tukang sihir (s) luah (p) ari gari (o) kelemni (ket)

Dalam konteks data ini, terdapat klausa *tukang sihir luah ari gari kelemni*. Klausa tersebut termasuk ke dalam disfemia karena memiliki makna kasar. Data ini disebut klausa karena *tukang sihir* sebagai subjek, *luah* sebagai predikat, *ari gari* sebagai (o) dan *kelemni* (ket).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, diantaranya adalah hasil penelitian Ibrahim (2020), "Analisis penggunaan kata disfemia pada komentator sepak bola liga Indonesia". Penelitian ini berfokus kepada pengklasifikasian penggunaan disfemia yang terdapat pada komentator sepak bola liga Indonesia dan juga membahas nilai rasa apa saja yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini merujuk pada teori Chaer (2009) tentang disfemia. Dari hasil penelitian yang ditemukan penggunaan bentuk disfemia yang terdapat pada komentator sepak bola liga Indonesia dibagi menjadi tiga bagian yaitu, (1) berupa kata meliputi; kata verba, kata adjektiva, dan kata nomina, (2) berupa frasa meliputi; frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa nomina, dan (3) nilai rasa atau tipe disfemia meliputi nilai rasa menakutkan, mengerikan, menjijikan, dan menyeramkan.

Oleh karena itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan di antara kedua penelitian tersebut. Persamaannya terletak pada pendekskripsian bentuk kebahasaannya, namun penggunaan bentuk kebahasaan pada penelitian tersebut hanya berupa kata dan frasa sedangkan pada penelitian ini berupa kata, frasa dan klausa. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek bahasa yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan bahasa Indonesia pada komentator sepak bola liga Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Gayo pada syair Didong Jalu. Perbedaan selanjutnya terletak pada teori yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan teori Chaer (2009) tentang disfemia, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Allan & Burridge dalam

(Ristanto 2019) dan teori (Zöllner 1997). Kemudian perbedaan terakhir, penelitian tersebut tidak mengkaji tentang fungsi disfemia sedangkan penelitian ini membahas fungsi tersebut.

Selain itu, terdapat pula penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Fitriani (2017), “disfemia dalam majalah motor plus”. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk kebahasaan, nilai rasa, dan fungsi penggunaan disfemia yang terdapat dalam majalah tersebut. Terdapat pula persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya terletak pada pendeskripsian bentuk kebahasaannya, namun penggunaan bentuk kebahasaan pada penelitian tersebut hanya berupa kata dan frasa sedangkan pada penelitian ini berupa kata, frasa dan klausa.

Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek bahasa yang digunakan. Pada penelitian tersebut menggunakan bahasa Indonesia pada majalah motor plus, sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Gayo pada syair *Didong Jalu*. Perbedaan selanjutnya terletak pada teori yang digunakan, penelitian tersebut merujuk pada teori Prawirasumantri, dkk (1998) tentang disfemia, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Allan&Burridge (dalam Ristanto, 2019) dan teori (Zöllner 1997). Hasil dari penelitian Fitriani (2017) tentang “disfemia dalam majalah motor plus” yaitu; 1) bentuk kebahasaan disfemia pada majalah Motor Plus dikategorikan berdasarkan proses pembentukan kata dan frasa. Berdasarkan proses pembentukan kata terdiri dari kata tunggal dan kata kompleks. Berdasarkan bentuk frasa berupa frasa endosentris, 2) nilai rasa disfemia pada majalah Motor Plus terdiri dari; (a) nilai rasa berbahaya, (b) nilai rasa kasar, (c) nilai rasa buruk, dan (d) nilai rasa keras, dan 3) fungsi penggunaan disfemia pada majalah Motor Plus terdiri dari (a) merendahkan, (b) mengolok-olok, (c) memperkuat, dan (d) mengungkapkan kemarahan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat kita lihat bahwa masyarakat di Takengon maupun Bener meriah cenderung lebih menyukai bahasa yang memiliki nilai rasa atau makna kasar. Hal tersebut dapat kita lihat dari hasil penemuan yang sudah dilakukan. Walaupun demikian, terdapat beberapa hal baru dan unik yang ditemukan berupa berbagai ungkapan disfemia dalam *Didong Jalu*.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di dalam *Didong Jalu* Arita Mude dan Biak Cacak terdapat berbagai macam tipe, fungsi, dan bentuk kebahasaan disfemia. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah ditemukan. Syair-syair yang digunakan oleh Arita Mude dan Biak Cacak sangat banyak mengandung makna yang kasar atau negatif. Ada beberapa perkataan yang sangat sensitif selama didong berlangsung, yakni bahasa yang dalam pandangan masyarakat Gayo sangat tabu untuk dikatakan kepada orang lain. Pada syair yang dikarang oleh Arita Mude cenderung mengandung pesan sindiran, ejekan, hinaan, dan makian. Namun di sisi lain, penonton atau pendengar lebih menyukai syair-syair yang demikian karena terkadang dianggap lebih lucu dan menghibur. Sedangkan syair-syair yang dikarang oleh Biak Cacak lebih banyak menggunakan kiasan, sehingga makna yang terkandung dalam syairnya tidak terlalu kasar atau negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. “Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek / Suharsimi Arikunto.” *Rineka Cipta* 2006 (2006): 1–99. <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/prosedur-penelitian-suatu-pendekatan-praktek-suharsimi-arikunto-19157.html>.
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fitriani, Rina. 2017. “Disfemia Dalam Majalah Motor Plus.” *Bahasa Dan Sastra Indoneia-SI* 6 (2): 203–14.
- Ibrahim, Malik Maulana. 2020. “Pada Komentator Sepak Bola Liga Indonesia” III (1).
- Kosasih, E. 2017. *Ketatabahasa Dan Kesustraan*. Bandung: CV. Yrama Widya.

- Kurniasari, P. 2019. “Bahasa Disfemia Dalam Tayangan Film Rekonstruksi Di Trans 7: Kajian Semantik.”
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Melalatoa, Junus M. 2001. *Didong. Pentas Kreativitas Gayo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, M. 1989. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- Prawirasumantri, dkk. 1997. *Semantik Bahasa Indonesia*. Pendidikan. Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prawirasumantri, dkk. 1998. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ristanto, Budi. 2019. “Efek Penggunaan Disfemia Dalam Teks Media.” *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya Volume 3*: 161–72.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sukmadinata, N.S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. 2015. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Edited by Angkasa. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. G. P. 1999. *Semantik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UNJ.
- Zöllner, Nicole. 1997. *Der Euphemismus Im Alltäglichen Und Politischen Sprachgebrauch Des Englischen*. Frankfurt am Main: Peter Lang GmbH.